

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Schneiders mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya¹. Schneiders juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Lazarus Santosa, yang dikutip oleh Muhamad Wahyu Imam Baharudhin, mengatakan bahwa penyesuaian diri bukan semata-mata aktifitas intelektual *problem solving* untuk menemukan karakteristik dari perubahan yang terjadi sehingga dapat melakukan penyesuaian diri yang tepat, melainkan juga melibatkan kendali perasaan serta emosi yang kuat seperti marah, takut, cemas dan malu. Bredshaw dan Gaundry mengatakan bahwa orang yang mengalami gangguan

¹ Hendriati Agustini, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 146.

penyesuaian diri memiliki kecemasan tinggi, sangat peka terhadap kegagalan, tergantung pada orang lain dan juga sulit untuk mengendalikan diri dalam hubungan dengan orang lain. Penyesuaian diri seseorang dipengaruhi oleh unsur-unsur dari dalam dirinya, yaitu unsur kepribadian dan unsur-unsur dari luar dirinya².

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut teori Schneider penyesuaian diri yang baik meliputi enam aspek yaitu³ :

a. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan

Aspek ini menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara cermat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

b. Mekanisme pertahanan diri yang minimal

Aspek ini menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar serangkaian mekanisme

² Muhamad Wahyu Imam Baharudhin, "Penyesuaian Diri Mahasiswa Thailand di Stain Kediri". *Skripsi STAIN Kediri* (Kediri, 2017), 15

³ Alexander A. Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1964), 274

pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi.

c. Frustrasi personal yang minimal

Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

d. Kemampuan untuk belajar

Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres.

e. Belajar dari pengalaman masa lalu

Seperti proses belajar, individu belajar bagaimana menghadapi konflik dan krisis berdasar pengalaman, baik pengalaman sendiri ataupun orang lain.

f. Sikap realistik dan objektif

Sikap yang realistik dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional. Kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

g. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran.

Sedangkan menurut Enung Fatimah, aspek-aspek penyesuaian diri terdiri dari dua aspek, yaitu⁴:

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Ia menyatakan sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya. Keberhasilan penyesuaian diri pribadi ditandai oleh tidak adanya rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan, atau tidak percaya pada potensi dirinya.

b. Penyesuaian sosial

Dalam kehidupan di masyarakat terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus-menerus dan silih berganti. Dari proses tersebut, timbul suatu pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini dikenal dengan istilah proses penyesuaian sosial. Penyesuaian

⁴ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 207-208

sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat sekolah, teman sebaya, atau anggota masyarakat luas secara umum.

3. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Menurut Schneiders, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu dapat dikatakan sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dan mengatur perkembangan kepribadian. faktor-faktor ini mempengaruhi efek yang menentukan proses penyesuaian diri. Faktor-Faktor ini dapat digolongkan sebagai berikut⁵:

a. Keadaan Fisik

Kondisi fisik individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Apabila terdapat kondisi cacat fisik dan penyakit kronis akan menghambat individu dalam menyesuaikan diri.

b. Perkembangan dan kematangan emosi

Perbedaan bentuk penyesuaian diri antar individu dipengaruhi oleh perbedaan tahap perkembangan yang dilalui oleh masing-masing individu. Sejalan dengan

⁵ Alexander A. Schneiders, Alexander A. Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1964), 276

perkembangannya, individu akan semakin matang dalam merespon lingkungan. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral dan emosi akan mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

c. Faktor Psikologis

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Hal yang termasuk dalam keadaan psikologis diantaranya adalah pengalaman, pendidikan, konsep diri dan keyakinan diri.

d. Faktor Lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan bagi anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud meliputi rumah dan keluarga.

e. Faktor Budaya dan Agama

Agama merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan psikis lainnya. Agama memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

Sedangkan menurut Enung Fatimah, Faktor-Faktor penyesuaian diri dapat dikelompokkan sebagai berikut⁶:

a. Faktor Fisiologis

Kondisi Fisik, seperti struktur fisik dan temperamen sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangannya secara intrinsik berkaitan erat dengan susunan tubuh.

b. Faktor Psikologis

Banyak faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi dan sebagainya.

⁶ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 209

c. Faktor Perkembangan dan Kematangan

Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai individu berbeda-beda, sehingga pola-pola penyesuaian dirinya juga akan bervariasi sesuai tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya.

d. Faktor Lingkungan

Berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan dan agama berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri seseorang.

e. Faktor Budaya dan Agama

Proses penyesuaian diri anak, mulai lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kultur dan agama.

4. Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders melibatkan tiga unsur⁷, yaitu :

a. Motivasi.

Respon penyesuaian diri, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respon, apakah itu sehat, efisien, merusak, atau patologis ditentukan oleh kekuatan

⁷ Alexander A. Schneiders, Alexander A. Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1964), 281

motivasi. Selain itu, hubungan individu dengan lingkungan juga dapat menentukan kualitas yang baik atau buruk.

b. Sikap terhadap realitas.

Sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Sebaliknya, sikap yang kurang sehat terhadap realitas akan sangat mengganggu hubungan antara penyesuaian diri dengan realitas.

c. Pola dasar penyesuaian diri.

Pola dasar penyesuaian diri akan menjadi tolak ukur dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari. Individu akan mengalami ketegangan dan frustrasi apabila gagal dalam memenuhi keinginannya atau kebutuhannya. Sebaliknya, apabila individu dapat membebaskan diri ketegangan dan frustrasi serta dapat mewujudkan keinginannya tersebut, maka individu dapat melakukan penyesuaian diri yang baik pula.

B. Tinjauan Tentang Santri

1. Pengertian Santri

Asal usul perkataan “santri” setidaknya ada dua pendapat yang bisa dijadikan rujukan. Pertama, santri berasal dari kata “santri” dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti

seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar darinya suatu ilmu pengetahuan⁸.

Menurut Dhofier, yang dikutip Anggi Novadelian dan Yuli Asmi Rozali, santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Dhofier, Mangunjaya, yang dikutip Anggi Novadelian dan Yuli Asmi Rozali, menyatakan bahwa santri merupakan orang-orang yang terdidik di pesantren yang mengerti dan memahami kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab⁹.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa santri adalah orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di pondok pesantren.

2. Macam-Macam Santri

Jika diruntut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu¹⁰ :

a. Santri Mukim

Santri Mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah

⁸ Rizqi Respati Suci Megarani, "Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah,, 3-4

⁹ Anggi Novadelian dan Yuli Asmi Rozali, "Perbedaan Penyesuaian Akademik Ditinjau dari Kategorisasi Adversity Intelligence pada Santri MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1 Jayanti Tangerang" *Universitas Esa Unggul*, hal.4

¹⁰ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*. (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20

memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab yang rendah dan menengah. Santri di sini juga bersekolah di lingkungan pondok pesantren.

b. Santri Kalong

Santri Kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pondok kecuali kalau waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak-balik dari rumah. Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan, diantaranya yaitu :

- 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan dengan kegiatan sehari-hari di rumah keluarganya.

C. Latar Belakang Santri

Santri pada umumnya dibagi menjadi dua macam, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim disebut juga dengan santri yang

menetap di pondok pesantren dan mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren termasuk sekolah di sana, sedangkan santri kalong adalah santri yang datang ke pondok pesantren yang pada waktu belajar saja, mereka tetap tinggal bersama keluarga di rumah.

Di kota Jombang terdapat salah satu pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Al-Madienah, yang hanya terdapat santri mukim saja yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pondok, santri di sana tidak hanya mengaji di pondok saja akan tetapi mereka juga bersekolah di sana. Di sana terdapat satu Yayasan Mambaul Ma'arif yang menaungi beberapa sekolah mulai dari TK, MI, MTsN, SMK dan MAN. Santri yang mondok di pesantren Al-Madienah rata-rata bersekolah di MTsN dan MAN. Dan penelitian ini fokus pada santri yang masih bersekolah MTs, santri MTs di sini berasal dari berbagai sekolah ada yang dari MI juga ada yang dari SD.

Lembaga pendidikan Madrasah Ibtida'iyah adalah suatu pendidikan formal tingkat dasar yang pelaksanaan pendidikannya menekankan pada pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan ciri pokok kelembagaan tersebut. Oleh karena itu jumlah jam pendidikan agama yang diberikan kepada siswa lebih banyak dari jumlah jam pelajaran agama yang diberikan di lembaga pendidikan umum yaitu di sekolah dasar. Maka dengan demikian prestasi belajar pendidikan agama mempengaruhi kepada siswa, apabila di tingkat pertama jumlah jam pendidikan agama hanya sedikit yang diterimanya.

Lembaga pendidikan Madrasah Ibtida'iyah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia itu sama dan sejalan dengan lembaga pendidikan dasar lainnya, seperti sekolah dasar (SD) namun perbedaan yang terlihat di sini adalah jumlah jam pelajaran agama yang dilaksanakan dalam satu minggunya, antara keduanya lebih banyak pada lembaga pendidikan Madrasah Ibtida'iyah daripada di lembaga pendidikan Sekolah Dasar.

Maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah mendapatkan banyak pelajaran agama dibandingkan dengan siswa yang lulusan Sekolah Dasar. Dengan demikian beban yang dipikul madrasah semakin berat karena beban kurikulum yang menjadi ciri khas madrasah yaitu kurikulum agama ditambah dengan kurikulum umum. Keduanya sama-sama mendapatkan kesempatan untuk belajar melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren yang tujuannya memperdalam ilmu agama. Penelitian ini mencari perbedaan penyesuaian diri santri baru yang lulusan SD dan dari lulusan MI yang sudah jelas terdapat perbedaan kurikulum.

D. Perbedaan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Berdasarkan faktor eksternal atau di luar individu yang mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya adalah latar belakang sekolah, kita sudah tak asing lagi mengenai jam pelajaran atau pemberian dan pengajaran Pendidikan Agama Islam pada madrasah dengan lembaga pendidikan yang bukan madrasah. Lembaga pendidikan madrasah

memiliki konten pendidikan agama yang sekurang-kurangnya 30% di samping pelajaran umum lainnya. Seperti al-Qur'an dan hadis, akidah dan akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab. Pernyataan ini sudah termaktub dalam keputusan tentang kurikulum lembaga pendidikan tersebut No. 74 tahun 1976¹¹.

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang bukan dari madrasah, semisalnya saja sekolah dasar (SD) hanya memberikan Pendidikan Agama Islam 2 jam pelajaran dalam seminggu. Perbedaan kuantitas jam pelajaran ini tentu berdampak pada perbedaan pengetahuan, pemahaman dan penguasaan siswa yang berasal dari MI dan SD. Kondisi seperti ini juga akan berdampak pada penyesuaian diri siswa jika melanjutkan ke sekolah pesantren yang tujuannya memperdalam ilmu agama, terutama pada penyesuaian akademiknya.

Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) sama dengan kurikulum Sekolah Dasar (SD). Akan tetapi, pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga di tambah dengan pelajaran seperti:

- a. Al-Qur'an dan Hadits
- b. Aqidah dan Akhlak
- c. Fiqih
- d. Sejarah Kebudayaan Islam

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 104.

e. Bahasa Arab¹²

Hal ini merupakan salah satu perwujudan dari Madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Seperti dalam Undang-undang tentang peningkatan pendidikan pada madrasah.

Berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri No 6 Tahun 1975. No.037/U/1975, No. 36 Tahun 1975. Tentang peningkatan pendidikan pada Madrasah pasal 3 ayat 2 berbunyi:

Untuk mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan umum pada madrasah ditentukan agar madrasah menyesuaikan pelajaran umum yang diberikan setiap tahun di semua tingkatan sebagai berikut: (a) pelajaran umum pada Madrasah Ibtidaiyah, sama dengan standar pengetahuan pada Sekolah Dasar. (b) Pengajaran umum pada Madrasah Tsanawiyah sama dengan standar pengetahuan pada Sekolah Menengah Pertama. (c) Pelajaran umum pada Madrasah Aliyah sama dengan standar Sekolah Menengah Umum/atas.

Selanjutnya pada Keputusan Menteri Agama RI, No. 70 Tahun 1976. Tentang Persamaan Derajat Madrasah dengan Sekolah Umum pasal 1 dan pasal 2 yang berbunyi:

Pasal 1: (1) yang dimaksudkan dalam Madrasah dalam suatu keputusan ini ialah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran Umum. Pasal 2: (1) mata pelajaran Umum pada Madrasah mempergunakan kurikulum sekolah umum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai standar¹³.

Pernyataan di atas tak jauh berbeda dengan pernyataan Zakiah Darajat dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam dimana Madrasah ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT.Grafindo Persada, 2005), 47

¹³ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 72.

pendidikan dan pengajaran rendah serta menjadikan mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum¹⁴.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 104.